PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI HUTAN KEMASYARAKATAN PASADA ROHA KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT SUMATERA BARAT

SKRIPSI

Oleh :
AHMAD ZIKRI
16.10.002.54251.013

PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PADANG
2021

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat adalah benar-benar karya saya sendiri dengan arahan pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal dari atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Padang, April 2021

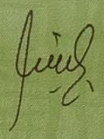

Ahmad Zikri

NIM: 16.1000.254.251.013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	:	Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat
Nama Mahasiswa	:	Ahmad Zikri
NIM	:	16.10.002.54251.013
Fakultas	:	Kehutanan
Prodi	:	Kehutanan

Di setujui oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Desyanti, M.SI	Susilastri, S.Hut, M.Si
NIND. 1017126401	NIDN. 1010058004

Di sahkan Oleh:
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
(UMSB)

Dr. Ir. Firman Hidayat.M.T
NIDN. 0018026106

PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia
yang mengajar manusia dengan pena,
dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS:Al-'Alaq 1-5)
maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
niscaya allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS: Al-Mujadilah 11)

Sembah sujud syukur qu, qu lontarkan kepada sang pencipta langit dan bumi (Allah SWT) yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada qu sehingga aqu bisa menyelesaikan karya mungil ini yang aqu persembahkan untuk Ibunda tersayang dan Ayahanda tercinta di surgasana, amin.. dan selawat salam selalu qu ucapkan kepada pucuk pimpinan umat islam sedunia yakni nabi Muhammad SAW.

Ayah dan Ibu tercinta

Umak (Maswarni) dohot Ayah tersayang (Wirdan Alm) tondi ni ngolukku Tarimo kasih ma tu amang dohot da inang, ma pogos langka i arana si na dangolan si naraan i mia da amang hagogoan, homu do amang inang tondi ni ngolukku, na matobang di parkancitan semoga nian i balos tuhan do amang da inang jasa na so bisa hubaloskon Saumur ni ngolukku...

Mudah-mudahan tong amang tarpalalu do cito-cito mi na samaso daganak na jolo jot-jot do hubege "ho buyung angkon na sikola do hamu ginjang-ginjan jadi halak na marguna". Sannari amang di maso

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tanggal 7 April 2021

PANITIA UJIAN SARJANA FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir. Desyanti, M.Si	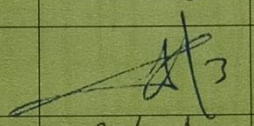	Ketua
2	Susilastri, S. Hut, M.Si	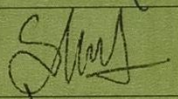	Anggota
3	Fauzan, M.Si		Anggota
4	Fakhruzy, S.Hut. M.Si	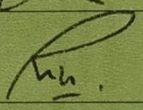	Anggota

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap Ahmad Zikri. Penulis dilahirkan di Kampung Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 11 Juni 1997. Penulis merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Orang tua penulis bernama Wirdan (Alm) dan Maswarni. Penulis bertempat tinggal di Serasah Betung. Marokek Mudik.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negri 04 Sungai Aur pada tahun 2010 dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negri 05 Sungai Aur. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negri 01 Sungai Aur. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Fakultas Kehutanan pada Program Studi Kehutanan. Pada tahun 2019 menyelesaikan Praktek Umum (PU) di Kawasan Cagar Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman Sumatera Barat dan pada tahun yang sama menyelesaikan Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Penulis menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) Pada Tahun 2021.

ABSTRAK

Ahmad Zikri, Nomor BP. 161000254251013, Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, Di bawah bimbingan Dr. Ir. Desyanti, M.Si dan Susilastri, S.Hut, M.Si

Hutan kemasyarakatan Pasada Roha merupakan salah satu kawasan yang dikelola oleh masyarakat dengan salah satunya membudidayakan tumbuhan obat. Masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat dan belum seluruhnya terdokumentasi sehingga perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan obat dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha. Penelitian ini dimulai dengan melakukan survei awal dilanjutkan dengan pengambilan data bulan Oktober 2020. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan pengambilan 5 titik pengamatan dibuat dalam bentuk jalur *Belt Transect* untuk mewakili data yang diambil dengan panjang 100 meter dengan lebar kiri kanan 10 meter. Jenis tumbuhan obat yang didapatkan di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat adalah sebanyak 11 jenis, yaitu: (1) Bakung (*Lilium* sp.), (2) Betadin (*Jatropha multipida*), (3) Ciplukan (*Physalis anggulata*), (4) Cocor Bebek (*Bryophyllum pintatum*), (5) Gedi (*Abelmoschus manihot*), (6), Gelinggang (*Senna alata*) (7) Keji Beling (*Stribilanthes crispa*), (8), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) (9), Putri Malu (*Mimosa pudica*) (10) Senduduk Bulu (*Clidemia hirta*), dan (11) Sirih (*Piper berle*). Cara pemanfaatan yang di jadikan sebagai obat oleh masyarakat Pasada Roha yaitu dengan dilakukan cara yaitu 4 jenis tumbuhan dimanfaatkan daun dengan cara di rebus, 4 jenis tumbuhan dimanfaatkan daun dengan cara di tumbuk, 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan daun dengan cara di bakar sampe layu, 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan getah dengan cara teteskan, dan 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan daun dengan cara direndam.

Kata kunci: Hutan kemasyarakatan, Belt transect, Masyarakat, Pemanfaatan, Tumbuhan obat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, Atas Rahmat dan nikmat Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **"Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat"**. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua Penulis yang selalu mendo'akan penulis, terutama kepada almarhum ayahanda yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil demi terlaksana dan suksesnya Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. H. Firman Hidayat, MT selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat
3. Bapak Noril Milantara, S.Hut, M.Si. selaku ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat
4. Ibuk Dr. Ir. Desyanti, M.Si, sebagai pembimbing 1 yang telah memberi penulis motivasi.
5. Ibuk Susilastri,S.Hut, M.Si sebagai pembimbing 2 yang telah memberi penulis motivasi.
6. Bapak Fauzan, S.Si, M.Si sebagai penguji 1 yang telah memberi penulis saran.
7. Bapak Fakhruzy, S.Hut, M.Si sebagai penguji 2 yang telah memberi penulis saran.
8. Pimpinan, seluruh staf pengajar, karyawan dan karyawati di Fakultas Kehutanan yang telah banyak memberi semangat kepada penulis.
9. Teman – teman semua angkatan yang berkuliah di Fakultas Kehutanan UMSB, yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga diharapkan adanya penyempurnaan dari semua pihak. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Maret, 2021

Ahmad Zikri
16.10.002.54251.013

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN ..... **i**
ASBTRAK ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Kerangka Pemikiran 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Pengertian Hutan 7
2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu 9
2.3Tumbuhan Obat 9
2.4 Sejarah Penggunaan Tumbuhan Obat 11
2.5 Penelitian Tumbuhan Obat 12
2.6 Peran Tumbuhan Obat 13
2.7 Manfaat Tumbuhan Obat 14
2.8 Pengembangan Tumbuhan Obat 16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan 18
3.2 Alat dan Bahan Penelitian 18
3.3 Metode Penelitian 18
3.3.1 Observasi Lapangan 19
3.3.2 Kusioner dan Wawancara 20
3.3.3 Dokumentasi Tumbuhan Obat 21
3.3.4 Studi Literatur 21
3.4 Analisi Data 21
3.4.1 Analisis Kuantitatif 22
3.4.2 Analisis Kualitatif 22
BAB IV KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN
4.1 Profil HKM Pasada Roha Bulu Laga 24
4.1.1 Status Hukum 24
4.1.2 Batas dan Letak 24
4.1.3 Iklim dan Curah Hujan 25
4.1.4 Tutupan Lahan 25
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi 25
4.2.1 Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian 25
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN
5.1 Klasifikasi Tumbuhan Obat 26

5.2 Organ Dan Kegunaan Tumbuhan Obat 33
5.2.1 Organ Tumbuhan Obat 34
5.2.2 Kegunaan Dan Manfaat Tumbuhan Obat 36
5.2.3 Asal Tumbuhan Yang Dimanfaatkan 40
BAB VI PENUTUP
6.1 Kesimpulan 43
6.2 Saran 43
Datar Pustaka 44
Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Pemikiran Penelitian..... 6
2. Bentuk Jalur Penelitian 19
3. Senduduk Bulu 29
4. Tumbuhan Kumis Kucing..... 30
5. Tumbuhan Sirih 32
6. Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan..... 35
7. Tumbuhan Betadin..... 39
8. Asal Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan 41
9. Peta Lokasai Penelitian 47

DAFTRA TABEL

Halaman

1. Hasil Analisis Berdasarkan Belt Transect..... 26
2. Analisis Vegetasi Tumbuhan Obat 28
3. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Untuk Obat 34

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta Lokasi Penelitian 47
2. Kusioner 49

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (UU No. 41 th 1999). Hutan dapat didefinisikan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon-pohon atau vegetasi berkayu yang mempunyai luasan tetentu sehinggga dapat membentuk suatu iklim mikro dan kondisi ekologi spesifik.

Keanekaragaman hayati adalah kekayaan yang ada di bumi, ribuan sampai jutaan tumbuhan, hewan, mikroorganisme, genetik yang dikandungnya, dan ekosistem dimana mereka melangsungkan kehidupannya. Setiap tingkatan organisme tersebut penting bagi kehidupan manusia karena merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang cukup tinggi. Ekosistem hutan sebagai contoh keanekaragaman spesies menghasilkan berbagai macam flora dan fauna yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber makanan, tempat tinggal, obat-obatan dan kebutuhan hidup lainnya (Primack *et al*. 1998).

Hasil Hutan Bukan Kayu adalah jenis tanaman yang tumbuh, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Walaupun peranan Hasil Hutan Bukan Kayu sudah banyak dirasakan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasilan sehari-hari, namun sistem pengelolaanya masih bersifat tradisional sehingga kualitas yang dihasilkan masih jauh dari standar yang diharapkan dan harganya

tergolong masih rendah (Sakala,F. J. 2012), diantaranya termasuk di dalamnya tumbuhan obat.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit (Dalimarta Setiwan 2000). Menurut Wijayakusuma, H. M. (2008), pemanfaatan hasil hutan seperti tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk kegiatan pengelolaan hutan. Pemanfaatan sumberdaya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat untuk dijadikan obat merupakan pengetahuan dan budaya yang sangat berharga yang perlu dikembangkan agar pengetahuan tersebut bertambah seiring kemajaun zaman, khususnya di Kabupaten Pasaman Barat.

Hutan kemasyarakatan Pasada Roha yang berada di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu kawasan yang dikelola oleh masyarakat untuk berkebun dengan salah satunya membudidayakan tumbuhan obat. Masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di kawasan hutan kemasyarakatan Pasada Roha dan belum seluruhnya terdokumentasi. Maka berkaitan dengan hal tersebut perlu dilakukan inventarisasi potensi tumbuhan obat di kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk mendukung kelestarian pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar kawasan hutan.

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

sudah ada sejak masyarakat bermukim dan menetap di daerah tersebut dan diwariskan turun temurun mulai dari kehidupan nenek moyang yang menyatu dengan alam menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah penyedia obat bagi dirinya dan masyarakat. Dengan demikian masyarakat membudidayakan tumbuhan yang berkasiat obat.

Tradisi pengobatan masyarakat disekitar kawasan hutan kemasyarakatan tidak terlepas dari budaya dan kepercayaan, dimana pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat sudah menjadi tradisi yang dipercayai memiliki khasiat mengobati berbagaimacam penyakit. Persepsi mengenai sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui proses sosialisasi yang secara turun temurun dan diakui kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah semua upaya dengan cara lain diluar ilmu kedokteran.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di hutan kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan, oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kawasan Hutan Kemasyarakat Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obat yang terdapat dikawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

2. Bagaimana cara pemanfaatan dari tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan obat yang terdapat dikawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan dari tumbuhan yang dijadikan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang jenis - jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang dapat ditemukan di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat pada blok pemanfaatan sehingga dapat menunjang bagi upaya konservasi terhadap tanaman yang berkhasiat obat.
2. Terdeskripsinya cara pemanfaatan dan manfaat dari tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemanfaatan tumbuhan obat tanpa adanya pelestarian dan pembudidayaan akan mengakibatkan kepunahan pada persebaran tumbuhan obat ini. Hal ini perlu diketahui bahwa sebagian penduduk Sumatera Barat tinggal di wilayah pedesaan atau daerah pegunungan yang pada umumnya masih belum terjangkau dengan

pelayanan kesehatan yang memadai. Baik dari pemerintah maupun swasta meraka masih berekonomi lemah atau kurang mampu. Di daerah seperti ini problem kesehatan sangat bervariasi dan ada kalanya mereka sulit dalam penggunaannya.

Dalam penelitian ini pengambilan data dimulai dari data primer dan data skunder. pengambilan data primer dengan menggunakan kamera sebagai dokumentasi untuk mendapatkan jenis-jenis tanaman obat di lapangan, teknik kuisoner dan wawacara langsung kepada Dukun, ketua pengelola Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha dan masyarakat yang tau tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasamna Barat. Untuk informasi bagi masyarakat digunakan data skunder. Dari penjelasan diatas perlu dilakukan penelitian dengan kajian analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian organ tumbuhan yang di manfaatkan dan cara pemanfaatan tumbuhan obat.

Untuk lebih terstruktur pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut dalam Ganbar ini:

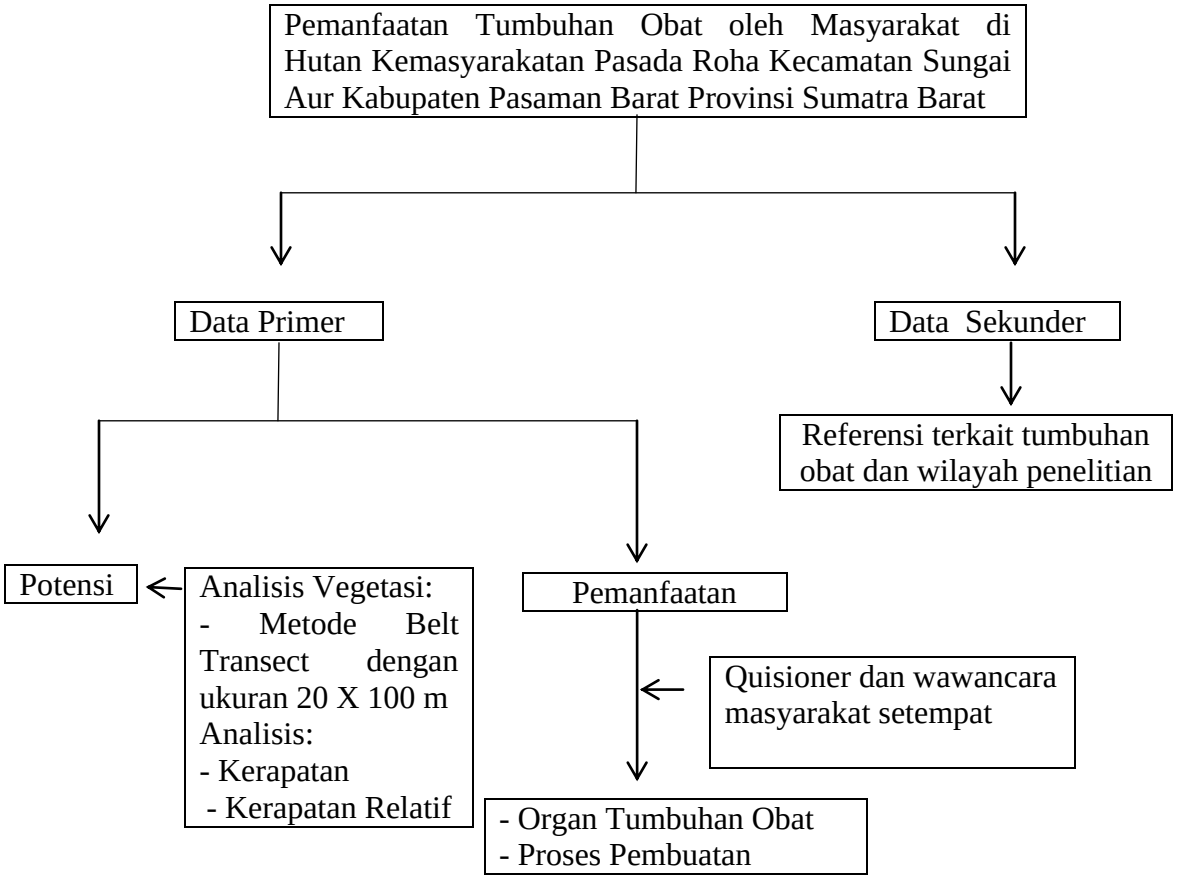

Gambar 1. Kerangka Pemanfaatan Pemikiran Penelitian

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Hutan

Menurut UU NO. 41 Tahun 1999 Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Indonesia merupakan negara yang diberkahi dengan kekayaan alam yang sangat melimpah. Dengan 17.000 Pulau beruntai dibarisan khatulistiwa, negeri ini menyimpan keanekaragaman kekayaan yang tidak terhingga.

Keanekaragaman hayati yang dikandungnya membuat Indonesia dijuluki sebagai negara megadiversity. Kendati demikian kekayaan tersebut masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dan masih banyak yang terbengkalai. Ditengah laju pembangunan yang sangat pesat, dan percepatan pemanfaatan kekayaan alam yang sangat tinggi, kerusakan lingkungan menjadi salah satu masalah yang sangat menonjol, maka negara menyerahkan hutan kepada masyarakat untuk dikelola dengan peraturan yang berlaku melalui Hutan Desa/Hutan Nagari, Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.88/Menhut-II/2014 mendefinisikan Hutan kemasyarakatan adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk masyarakat setempat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumber daya hutan

secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup.

Hutan kemasyarakatan (HKM) adalah hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan memberdayakan masyarakat (meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat kepada masyarakat pengelola, dan masyarakat setempat), tanpa mengganggu fungsi pokoknya (meningkatkan fungsi hutan dan fungsi kawasan, pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dengan tetap menjaga fungsi kawasan hutan (Cahyaningsih, 2006).

Maksud dan Tujuan Hutan Kemasyarakatan, pelaksanaan hutan kemasyarakatan adalah pemberdayaan masyarakat dan pemberian kepercayaan kepada masyarakat setempat yang tinggal di sekitar kawasan hutan untuk menjadikam hutan negara sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan pengetahuan sehingga kelestarian sumberdaya hutan dapat dipertahankan (Dephutbun, 1999). Pembangunan hutan kemasyarakatan bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat
2. Meningkatkan ikatan komunitas masyarakat pengusaha hutan.
3. Mengembangkan keanekaragaman hasil hutan yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat hutan

4. Meningkatkan mutu, produktivitas dan keamanan hutan
5. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat
6. Mendorong serta mempercepat pembangunan wilayah.

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani bersama produk kayu yang diperoleh dari hutan. Pengertian lainnya dari hasil hutan bukan kayu yaitu segala sesuatu bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil hutan bukan kayu terdiri dari benda hayati yang berasal dari flora dan fauna. Selain itu termasuk juga jasa air, udara, dan manfaat tidak langsung dari hutan (UU No 41 tahun 1999). Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannnya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Permenhut No. 35 Tahun 2007).

2.3 Tumbuhan Obat

Menurut UU No. 23 tahun 1992 diacu dalam Zein. U (2005) menyatakan tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan yang dapat digunakan sebagai pengobatan dan bahan aktifnya dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik (WHO dalam Sofowora, A 1982). Di Indonesia, tanaman obat dimanfaatkan seperti, bahan jamu gendong, obat herbal, makanan

untuk meperkuat daya tahan tubuh, kosmetik dan bahan baku industri makanan dan minuman (Ekwasita, 2009).

Tanaman obat yang beranekaragam jenis, habitus, dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna untuk masyarakat dan memberi peluang untuk pembangunan dan pengembangkan dalam daerah hutan tersebut. Terdapat 7 keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tanaman obat dalam hutan adalah: pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial (Hamzari, 2008).

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang digunakan seluruh atau sebagian dari tumbuhan obat tersebut. Tumbuhan ini mengandung zat atau bahan aktif yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan penyembuhan penyakit maupun sebagai bahan kosmetik (Sastrapraja, 1980). Pada umumnya yang dimaksud dengan bagian tumbuhan obat adalah akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Tumbuhan obat dikenal juga oleh masyarakat sebagai tanaman hias, tanaman rempah serta industri (Ladion, 1998).

Menurut Suriawiria (2000), tumbuhan obat memiliki manfaat bagi kesehatan dan kebugaran jasmani, karena senyawa yang dikandungnya bermanfaat untuk:

1. Memelihara dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan atau gangguan penyakit.

2. Menjaga dan mempertahankan vitalitas tubuh untuk tetap sehat dan bugar.
3. Meningkatkan dan memelihara metabolisme di dalam tubuh.
4. Memperkuat kerja jantung.
5. Mencegah proses terjadinya kanker dan tumor.
6. Membersihkan kehadiran materi toksik.
7. Menurunkan kandungan gula dan kolestrol.
8. Memelihara dan meningkatkan gairah seksual agar tetap stabil.

Tumbuhan obat mempunyai kandungan senyawa kimia antara lain: fenol, tannin, kumarin, antrakuinon, flavonoid, antosianin, minyak atsiri, dan lain-lain sehingga bermanfaat sebagai obat seperti yang terkandung dalam tumbuhan kumis kucing (Supriadi, 2001). WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003) dalam (Asvira 2012). Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern.

2.4 Sejarah Penggunaan Tumbuhan Obat

Penggunaan tumbuhan obat berawal pada zaman Mesir Kuno, pada awalnya diberi pada budak dengan jenis tanaman obat rensum bawang untuk membantu menghilangkan banyak penyakit demam dan infeksi. Pada masa itu para pendeta Mesir Kuno telah melakukan dan mempraktekkan pengobatan pada abad 1500 SM dengan menggunakan tanaman obat, termasuk jintan dan kayu manis. Bangsa Yunani kuno juga banyak menyimpan catatan mengenai penggunaan tumbuhan

obat yaitu *Hyppocrates* (466 tahun sebelum masehi), *Theophratus* (372 sebelum masehi), dan *Pedanios Dioscorides* (seratus tahun sebelum masehi) membuat himpunan keterangan terinci mengenai ribuan tanaman obat dalam *De Materia Medica*.

Sementara di Negara Cina, penggunaan tumbuhan obat berlangsung sekitar 3000 tahun yang lalu, ketika penyembuhan kerapuhan tulang oleh dukun WU. Pada waktu itu, penyakit ini diyakini disebabkan oleh kekuatan jahat, sehingga menurut dukun WU diperlukan obat dari tumbuhan untuk mengusir kekuatan jahat tersebut. Bahkan, bahan penyembuhan tertua dalam sejarah ditemukan di cina, dimana makam seorang bangsawan Han ditemukan untuk menyimpan data medis yang ditulis pada gulungan sutra.

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian, (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat saat ini disebut sebagai herbal *Medicine* atau *fitofarmaka* yang di teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.761 tahun 1991 menyatakan bahwa fitofarmaka adalah sediaan obat yang dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan gelenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku.

2.5 Penelitian Tumbuhan Obat

Kegiatan penelitian tumbuhan obat umumnya diawali dengan kajian etnobotani, lalu kegiatan eksplorasi, kemudian pengujian kandungan bioaktif dalam tumbuhan yang berpotensi obat. Etnobotani merupakan ilmu botani

mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, serta menyangkut pemanfaatan tumbuhan tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari dokumentasi pengetahuan botani tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi (Martin, G. J. 1998) dalam (Syaputra, 2017).

Langkah pertama praeksplorasi adalah mencari informasi ke dinas-dinas dan instansi terkait lainnya untuk memperoleh informasi tentang jenis dan habitat tumbuhan obat. Informasi ini kemudian dikembangkan pada saat eksplorasi ke lokasi penelitian yang umumnya daerah asal dan penyebaran jenis tumbuhan obat (Krismawati *et al*. 2004) dalam (Bilhuda, 2018).

2.6 Peran Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, maka pengetahuan tentang aktifitas biologis yang ditimbulkan oleh senyawa metabolit sekunder yang berasal dari tumbuhan obat sangat diperlukan sebagai usaha penemuan sumber obat baru. Menurut Zein (2005), berdasarkan pengalaman orang-orang tua terdahulu, maka peran tumbuhan obat memang dapat dikembangkan secara luas di Indonesia. Pada zaman duhulu, tumbuhan obat ini berperan karena sulitnya jangkauan fasilitas kesehatan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang terpencil. Ditambah lagi masih banyak masyarakat yang mencari

pertolongan pengobatan kepada tenaga-tenaga untuk penyembuh tradisional seperti tabib dan dukun, bahkan banyak anggota masyarakat yang mencoba tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit hanya berdasarkan informasi dari keluarga atau tetangga saja.

Jadi pada ketika itu peranan tumbuhan obat sangat terbatas pada sekelompok penduduk daerah tertentu dan pada keadaan tertentu, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan tertentu serta mantra-mantra yang diyakini mempunyai kekuatan penyembuh bila di kerjakan oleh orang-orang tertentu seperti dukun.

2.7 Manfaat Tumbuhan Obat

Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh komunitas dengan adanya tumbuhan obat. Tanaman obat dapat dibudidayakan berbagai jenis tumbuhan seperti, tumbuhan obat-obatan, tumbuhan hias seperti bunga dan berbagai jenis sayur mayur dan tumbuhan buah-buahan. Bahkan tumbuhan obat-obatan dapat dimanfaatkan menjadi obat kuno bagi komunitas. Meskipun kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat, namun penggunaan tumbuhan menjadi obat kuno oleh komunitas terus meningkat dan perkembangannya terus semakin maju. Hal ini dapat dilihat terpenting dengan semakin banyaknya obat kuno dan jamu-jamu yang beredar di komunitas yang diolah oleh industri-industri. Ada beberapa manfaat tumbuhan obat seperti:

1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat kuno dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjut usia.
2. Memperbaiki status gizi komunitas. Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatkan gizi, seperti:

kacang, sawo dan belimbing wuluh, sayur-sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.

Meningkatkan pendapatan komunitas. Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tumbuhan pekarangan rumah selain dapat digunakan untuk peningkatan gizi keluarga, juga menjadi pelestarian lingkungan dan meningkatkan pendapatan komunitas.

Untuk itu pembudidayaan tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan komunitas perlu dilestarikan dengan baik. Tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah penduduk memiliki banyak manfaatnya, selain dapat dijadikan menjadi obat kuno yang diramu dan dibuat menjadi obat, tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan keluarga. Dengan demikian disamping dijadikan menjadi penyembuhan penyakit, tumbuhan obat- obatan juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

2.8 Pengembangan Tumbuhan Obat

Pengembangan obat bahan alam khas Indonesia yang dikenal sebagai “jamu” dimana tanaman obat menjadi komponen utamanya memiliki arti strategis dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dan kemandirian Indonesia di bidang kesehatan. Mengingat saat ini Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap obat dan bahan baku obat konvensional impor yang nilainya mencapai US$ 160 juta per tahun. Pengembangan jamu dimulai dari keberadaan usaha jamu gendong, yaitu jamu yang diramu dan dipasarkan dalam gendongan

yang merupakan warisan zaman kuno yang sampai saat ini masih digemari masyarakat Indonesia, terutama orang Jawa. Jamu kemasan modern merupakan dampak terhadap perubahan citra jamu gendong dengan pemberian kemasan yang baik dalam bentuk serbuk, kapsul maupun pil. Jamu kemasan modern telah memunculkan adanya industri-industri jamu, baik dalam skala kecil maupun besar (Sangat, 2000) dalam (Rahayu, 2011).

Industri jamu berkembang seiring dengan meningkatnya pemanfaatan tanaman obat. Adanya industri tersebut, menuntut keberadaan bahan baku secara kontinyu. Begitu pula dalam proses pembuatannya yang memerlukan tenaga ahli dan tenaga kerja. Peningkatan kualitas sumberdaya produsen, yaitu petani produsen tanaman obat harus mengikuti perkembangan IPTEK, seperti penggunaan bibit yang unggul. Cara membudidayakan yang sesuai untuk tanaman obat adalah secara organik tanpa menggunakan pestisida, mengingat banyaknya tanaman obat yang langsung dikonsumsi tanpa diolah terlebih dahulu (Hoesen, 2000) dalam (Rahayu, 2011). Sedangkan dalam peningkatan perusahaan dan pabrik, peningkatan kualitas jamu secara tidak langsung ditunjukan dengan adanya izin resmi dari pemerintah terhadap produk jamu yang dibuat. Contoh perusahaan jamu skala besar yang produknya telah dikenal di dalam maupun di luar negeri adalah Sido Muncul, Mustika Ratu, Sari Ayu, Air Mancur dan Nyonya Meneer (Sangat 2000) dalam (Rahayu, 2011).

Upaya pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan penerapan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Dalam lingkup pembangunan kesehatan keluarga, upaya pengobatan tradisonal dengan pemanfaatan tumbuhan

obat dapat diwujudkan melalui apotik hidup atau TOGA. TOGA adalah singkatan dari tanaman obat keluarga, yaitu berbagai spesies tumbuhan yang dibudidayakan dengan memanfaatkan lahan di halaman atau sekitar tempat tinggal dan merupakan persediaan obat bagi keluarga atau tetangga sebelum mendapat pengobatan dokter atau puskesmas. Pengembangan TOGA atau apotek hidup ditujukan sebagai alternatif penggunaan maupun pendamping obat kimia sintetik (Hoesen, 2000) dalam (Rahayu, 2011).

Spesies tumbuhan obat yang ditanam di TOGA atau apotek merupakan tumbuhan yang relatif mudah tumbuh tanpa perawatan intensif dan biasanya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit ringan yang sering diderita anggota keluarga. Hoesen (2000) mengatakan bahwa *Zingiberaceae* merupakan famili tumbuhan yang paling umum dan banyak ditanam pada TOGA. Selain itu, sering juga ditemukan tumbuhan dari famili *Euphorbiaceae, Acanthaceae, Apocynaceae* dan *Lamiaceae.* Tumbuhan-tumbuhan tersebut biasanya dimanfaatkan untuk mengobati penyakit-penyakit, seperti batuk, sariawan, sakit gigi, mencret, demam, pegal linu, sakit perut, cacingan, penyakit kulit dan mimisan. Namun, tumbuhan TOGA juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kronis, seperti ginjal, diabetes, asma, TBC, penyakit hati tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan survei awal pada bulan Mei dan pengambilan data bulan Oktober 2020 bertempat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Untuk lebih jelasnya lokasi penelitian dapat dilihat pada peta (lampiran 1).

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: untuk pembuatan plot (tali raffia, meteran 50 m dan patok), *Tally Sheet* digunakan untuk analisis vegetasi, *Quesioner* untuk wawancara (alat tulis dan kamera). Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuhan obat yang diperoleh dari Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

3.3. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian tebagi 2 yaitu:

1 Metode Penelitian Kuantitatif

Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai yang ingin diketahui.

2 Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau

keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Saryono (2010).

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Ovservasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan langsung kelapangan merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian berupa suatu aktifitas yang dilakukan terhadap suatu objek dengan tujuan memahami jenis-jenis tumbuhan obat yang ada dikawasan Hutan Kemasyarakatan. Jenis-jenis tumbuhan obat di observasi dengan menggunakan Metode *random by belt transect* yaitu metode pengambilan sampel dengan jalur yang disusun penentuan secara acak. Hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan. Observasi lapangan dengan mendatangi lokasi rencana penelitian pada kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Untuk memastikan bahwa tumbuhan obat memang benar adanya dikawasan tersebut, dalam pelaksanaan observasi didampingi oleh Dukun.

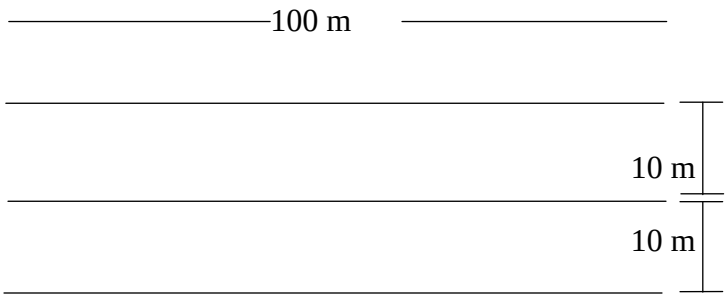

Gambar 2. Bentuk jalur penelitian

Menentukan titik pengamatan penelitian, setiap titik dibuat jalur *belt transect* . Karena memiliki keterbatasan waktu, fisik, biaya penelitian maka peneliti tidak mendatangi seluruh lokasi penelitian yang berada pada kawasan

Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

1. Peneliti hanya membuat 5 titik sampel yang mewakili data yang akan diambil dengan panjang 100 m dengan lebar kiri kanan 10 m.
2. Penentuan 5 titik tersebut didasari data *survey* awal lokasi penelitin dimana ditemukan jenis tumbuhan obat keterwakilan data yang diambil.
3. Pengamatan dilakukan pada setiap jalur *transek* pengamatan. Ambil titik koordinat disetiap jenis yang ditemukan. Dan catat semua jenis tumbuhan obat yang terdapat disepanjang jalur *transek,* di catat pada tally sheet, didokumentasikan. Data dari hasil pengamatan kemudian dimasukkan kedalam tally sheet.
4. Setiap jenis yang didapatkan pada jalur pengamatan diberi tanda (nama tabel) didokumentasikan guna kepentingan identifikasi dan referensi dokumentasi penelitian.

2. Kuisioner dan Wawancara

Pengambilan data dilapangan untuk mengetahui cara penggunaan dan bagian tumbuhan yang digunakan dengan teknik wawancara yaitu dengan teknik *snowball sampling,* dalam kuisioner dengan memilih tokoh utama yang dianggap mengerti dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat yang berada di Kawasan Hutan Kemasayarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut yaitu jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaat untuk obat, dimana masyarakat dapatkan kegunaan/khasiat dari tumbuhan obat, organ tumbuhan obat yang di

manfaatkan oleh masyarakat dan bagaimana cara atau proses pemanfaatannya oleh masyarakat.

3. Dokumentasi Tumbuhan Obat

Salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini dengan cara mengambil foto keseluruhan jenis tumbuhan obat yang didapatkan di lapangan guna mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi spesies tumbuhan obat yang di dapatkan dilapangan. Aplikasi untuk identifikasi jenis tumbuhan obat dibantu dan didampingi oleh masyrakat di Hutan Kemasarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah awal dalam pengumpulan data, terutama untuk memperoleh data skunder yang dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan menelaah buku-buku maupun sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian.

3.4. Analisis Data

Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai tumbuhan obat, dilakukan identifikasi dengan bantuan dukun dokumentasi asli dan referensi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analaisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan serta proses pemanfaatannya.

3.4.1. Analisis Kuantitatif

Sedangkan Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui dan menentukan kerapatan, kerapatan relatif indek dan keanekarangaman tumbuhan obat dengan menggunakan analisis vegetasi seperti:

Analisis vegetasi

a. Kerapatan

$$\text{Kerapatan: } \frac{\text{Jumlah Individu 1 Jenis}}{\text{Luas Plot Pengamatan}}$$

b. Kerapatan Relatif

$$\text{KR: } \frac{\text{Jumlah kerapatan 1 jenis}}{\text{Total kerapatan seluruh jenis}} \text{ x } 100\ \%$$

3.4.2 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilaksakan dengan peran mendukung, Deskriptif, Reduksi, Display, dan Validasi.

1). Mendeskripsi Data

Menurut Nasir (1988), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2). Reduksi Data

Penelitian Reduksi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

3). Display Data

Penelitian display adalah proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasi oleh penelitian sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

4). Validasi Data

Peneltian Valiadasi adalah untuk meyakini tentang kebenaran data kita yang diporeh dari lapangan penelitian.

BAB IV
KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil HKm Pasada Roha Bulu Laga

4.1.1 Status Hukum

Dengan keluarnya penetapan areal kerja hutan desa/nagari Jorong Sarasah Talang oleh Mentri Kehutanan seluas 1.172 ha, sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tanggal 25 Oktober 2016 tentang Perhutanan Sosial, Peraturan Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Nomor P.13/PSKL/SET/PSL.0/11/2016 tanggal 21 November 2016, tentang pedoman verifikasi perrmohonan izin usaha pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK – HTR), maka masyarakat Jorong Sarasah Talang melihatnya sebagai langkah awal yang baik untuk segera mewujudkan impian mendapatkan hak pengelolaan terhadap hutan yang mereka lindungi selama ini. Untuk itu, perlu segera disusun rencana kelola hutan desa/nagari sebagai bentuk komitmen masyarakat jorong dan nagari dalam mengelola hutan yang telah ditetapkan tersebut

4.1.2 Batas dan Letak

Nagari Pamatang Sontang kecamatan Sungai Aur merupakan Nagari yang terletak pada ketinggian 0-1525 M Secara Geografis Kecamatan Sungai Aur terletak pada 00^0 33’LU-00^0 05’LU 99^0 28-$99^0$42’BT Nagari Pamatang Sontang memiliki jenis tanah aluvial dengan ciri-ciri berwarna coklat sampai kelabu yang bagus untuk ditanam tanaman pertanian seperti padi, jagung dan juga tanaman perkebunan seperti kelapa, karet, nilam, sere, pinang, tebu, enau, jahe, kelapa sawit, kencur, dan serai wangi.

Wilayah administrasi pemerintahan areal kerja Hutan Kemasyarkatan Pasada Roha berada di blok kawasan hutan lindung Serasah Talang jorong Serasah Talang Nagari Ranah Malintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, wilayah ini berada di sub Das Batang Maligi dan pada daerah aliran sungai Batang Maligi jarak hutan kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan yaitu ± 22 km, jarak ke kabupaten ± 55 km sedangkan jarak lokasi ke provinsi ± 200 km.

4.1.3 Iklim dan Curah Hujan

Tipe iklim C menurut schimd dan ferguson (1951) dalam (Bayong, 2004) pada areal kerja Hutan Nagari Jorong Sarasah Talang dengan rata curah hujan adalah - 345 mm/tahun. Suhu Udara rata-rata 18 C^{0}.

4.4.4 Tutupan Lahan

Semua tutupan lahan dengan hutan primer seluas 1.172 ha dengan kondisi topografi termasuk dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut : 60 – 300 Meter (Kemenhut, 2016)

4. 2 Kondisi Sosial Ekonomi

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2016 jumlah penduduk Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat tercatat 29.000 jiwa, terdiri dari laki-laki 14.000 jiwa dan perempuan 15.000 jiwa, dengan mata pencarian utama masyarakat sebagai petani.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Klasifikasi Tumbuhan Obat

Analisis vegetasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketersediaan berbagai spesies dalam suatu kawasan melalui pengamatan langsung. Dilakukan dengan pengambilan 5 titik pengamatan dibuat dalam bentuk jalur *Belt Transect* untuk mewakili data yang diambil dengan panjang 100 meter dengan lebar kiri kanan 10 meter. Data yang diperoleh berdasarkan jalur *Belt Transect* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil obsevasi tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha.

Belt Transeck	Family	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah Individu
1	Amiryllidaceae	*Lilium* sp.	Bakung	2
	Euphorbiaceae	*Jatropha Multipida*	Betadin	5
	Solanaceae	*Physalis anggulata*	Ciplukan	3
	Fabaceae	*Senna alata*	Gelinggang	3
	Acanthaceae	*Stobilanhes crispa*	Keji Beling	2
	Labiatea	*Orthosipon aristatus*	Kumis Kucing	6
	Fabaceae	*Mimosa pudica*	Putri Malu	4
	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	5
2	Amiryllidaceae	*Lilium* Sp.	Bakung	1
	Euphorbiaceae	*Jatropha multifida*	Betadin	3
	Crassulacae	*Bryophyllium pinnatum*	Cocor Bebek	1
	Malvaceae	*Abelmuschus manihot*	Gedi	3
	Labiatea	*Stobilanhes crispa*	Keji Beling	2
	Acanthaceae	*Orthosipon aristatus*	Kumis Kucing	2
	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	6
	Piparaceae	*Pipar berle*	Sirih	2
3	Amiryllidaceae	*Lilium* sp.	Bakung	3
	Crassulacae	*Bryophyllium pinnatum*	Coocor Bebek	2
	Fabaceae	*Senna alata*	Gelinggang	2
	Labiatea	*Orthosipon aristatus*	Kumis Kucing	4
	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	3
	Piparaceae	*Pipar berle*	Sirih	2
4	Labiatea	*Jatropha multifida*	Betadin	5
	Solanaceae	*Physalis anggulata*	Ciplukan	4
	Malvaceae	*Abelmuschus manihot*	Gedi	4

	Acanthaceae	*Stobilanhes crispa*	Keji Beling	1
	Euphorbiaceae	*Orthosipon aristatus*	Kumis Kucing	3
	Fabaceae	*Mimosa pudica*	Putri Malu	4
	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	7
5	Amiryllidaceae	*Lilium* sp.	Bakung	4
	Crassulacae	*Bryophyllium pinnatum*	Cocor Bebek	2
	Malvaceae	*Abelmuschus manihot*	Gedi	2
	Fabaceae	*Senna alata*	Gelinggang	2
	Acanthaceae	*Stobilanhes crispa*	Keji Beling	1
	Labiatea	*Orthosipon aristatus*	Kumis Kucing	3
	Fabaceae	*Mimosa pudica*	Putri Malu	3
	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	6

Berdasarkan tabel diatas terdapat jenis tumbuhan obat termasuk kedalam famili yang berada di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha yaitu, Bakung (*Lilium* sp.) famili berjumlah 10, Betadin (*Jatropha Multipida*) famili Euphorbiaceae berjumlah 13, Ciplukan (*Physalis anggulata*) famili Solanaceae berjumlah 9, Gelinggang (*Senna alata)* famili Fabaceae berjumlah 8, Keji beling (*Stobilanhes crispa*) famili Acanthaceae berjumlah 6, Kumis kucing (*Orthosipon aristatus*) famili Labiatea berjumlah 18, Putri malu (*Mimosa pudica*) famili Fabaceae berjumlah 7, Senduduk bulu (*Clidemia hirta*) famili Melastomaceae berjumlah 27, , Gedi (*Abelmuschus manihot*) famili Fabaceae berjumlah 9, Sirih (*Pipar berle*) famili Piparaceae berjumlah 4 dan Cocor bebek (*Bryophyllium pinnatum*) famili Crassulacae berjumlah 5. Tumbuhan yang paling banyak ditemukan yaitu Senduduk bulu berjumlah 27 batang dan paling sedikit yaitu Sirih berjumlah 4 batang. Secara umum peranan vegetasi dalam suatu ekosistem terkait dengan pengaturan keseimbangan karbon dioksida dan oksigen dalam udara Saputra (2017) dalam Lutfi (2018).

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat juga mengkaji

dan menganalisis struktur vegetasi masing-masing spesies tumbuhan obat yang didapatkan dilapangan sesuai dengan yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Analisis Vegetasi Di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Kerapatan (individu/ ha)	Kerapatan Relatif (%)
1	*Lilium* sp.	Bakung	10	8,47
2	*Jatropha multifida*	Betadin	13	11,01
3	*Physalis anggulata*	Ciplukan	7	5,93
4	*Bryophyllium pinnatum*	Cocor Bebek	5	4,23
5	*Abelmuschus manihot*	Gedi	9	7,62
6	*Senna alata*	Gelinggang	8	6,77
7	*Strobilanhes crispa*	Keji Beling	6	5,08
8	*Orthosiphon aristatus*	Kumis Kucing	18	15,25
9	*Mimosa pudica*	Putri Malu	11	9,32
10	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	27	22,88
11	*Pipar berle*	Sirih	4	3,38
		Jumlah	118	100

Data Primer (2020)

K: Kerapatan

KR: Kerapatan relatif

Dari 11 jenis tumbuhan obat yang ditemukan dilapangan yang tergabung ke pada 10 Famili, dengan kerapatan tumbuhan yang paling banyak yaitu Senduduk Bulu (*Melastomacceae*) dengan kerapatan 27 dan kerapatan Relatif 22,88 %, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Gambar 3. Senduduk Bulu (*Melastomacceae*)

Klasfikasi Senduduk Bulu

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Myrtales

Family : Melastomataceae

Genus : Clidemia

Spesies : *Clidemia hirta*

Tumbuhan senduduk bulu adalah tumbuhan yang hidup pada tanah lembab atau agak kering dengan lokasi terbuka, tumbuhan ini berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Jenis ini dapat dikenali melalui batang dan daunnya yang dihiasi oleh duri-duri halus yang menyerupai rambut, daunya lebar dan meruncing dibagian ujung daun berbentuk petak. Buah senduduk bulu ini bulat kecil dan mengelompok, buahnya yang masih muda berwarna hijau dan buah yang masak berwarna keunguan dan buah bisa di konsumsi. Tumbuhan ini mempunyai

ketahanan yang tinggi terhadap keadaan kering dan bisa hidup enam bulan dalam keadaan kemarau panjang (Sayuti, 2015).

Untuk kerapatan ke 2 tertinggi yaitu Kumis Kucing *(Lamiaceae)* dengan kerapatan 18 dan kerapatan relatif 15,25 %

Gambar 4. Kumis Kucing *(Labiatea)*

Tumbuhan Kumis Kucing adalah termasuk tumbuhan berbatang basah (herbal) yang tumbuh tengak. Diskripsi atau susunan tubuh tumbuhan kumis kucing terdiri dari akar, batang, daun, buah dan bunga. (Rukmana, 1995)

Klasifikasi Tumbuhan Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus)* menurut Barnes dkk (1996)

Kingdom : Plantae

Ordo : Tubilorae / Solanales

Famili : Labiatea

Genus : Orthosiphon

Spesies : *Orthosiphon aristatus*

Tanaman kumis kucing merupakan tumbuhan tumbuh tegak, pada bagian bawah berakar di bagian buku-bukunya, tinggi sampai 2 m, batang bersegi empat agak beralur, berambut pendek atau gundul. Helai daun berbentuk bundar telur lonjong, lanset, bundar telur atau belah ketupat yang dimulai dari pangkalnya, lancip atau tumpul, panjang 1 cm sampai 10 cm, lebar 7,5 mm sampai 5 cm urat daun sepanjang tepi berambut tipis atau gundul, kedua permukaan berbintik-bintik karena adanya kelenjar yang jumlahnya sangat banyak, panjang tangkai 3 cm. Perbungaan berupa tandan yang keluar di ujung cabang, panjang 7 cm sampai 29 cm, ditutupi oleh rambut pendek berwarna ungu dan kemudian menjadi putih; gagang berambut pendek dan jarang, panjang 1 mm sampai 6 mm. Kelopak bunga berkelenjar, urat dan pangkal berambut pendek dan jarang sedangkan di bagian yang paling atas gundul. Bunga bibir, mahkota berwarna ungu pucat atau putih, panjang 13 mm sampai 27 mm, di bagian atas di tutupi oleh rambut pendek yang berwarna ungu atau putih panjang tabung 10 mm sampai 18 mm, panjang bibir 4,5 mm sampai 10 mm, helai bunga tumpul, bundar. Benang sari lebih panjang dari tabung bunga dan melebihi bibir bunga bagian atas. Bunga geluk berwarna cokelat gelap, panjang 1,75 mm sampai 2 mm (Anonim, 1980).

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tumbuhan yang memiliki kerapatan terendah yaitu Daun Sirih dengan kerapatan 4 dan kerapatan relatif 3,4% hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mana tumbuhan daun sirih biasanya hidup di tanah yang memiliki kelembaban tinggi dan daun sirih ini juga menompang hidup pada pohon induknya yang ada di dekatnya, daun sirih yang menompang pada pohon induknya dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. sirih (*Piperaceae*)

Tumbuhan Daun Sirih sudah lama digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang digunakan adalah daunnya, kandungan daun sirih antara lain saponin, polifenol, minyak atsiri, dan flavonoid. Selain itu juga mempunyai khasiat sebagai obat batuk (Syamsuhidayat dan Hutapea, 1991 dalam Widyastuti, 2001).

Klasifikasi Daun Sirih *(Piper betle)*

Kingdom : Plantae

Ordo : Piperales

Famili : Piparaceae

Genus : Piper

Spesies : *Piper betle*

Tumbuhan daun sirih adalah daunnya berwarna hijau permukaan atas rata licin agak mengkilat, tulang daun agak tenggelam permukaan bawah agak kasar, kusam, dan tulang daun menonjol, bau aromatiknya khas dan rasanya pedas. Tanaman sirih memiliki akar tunggang yang bentuknya bulat dan berwarna cokelat kekuningan (Koensoemardiyah, 2010). Daun berwarna hijau, permukaan

atas rata, licin agak mengkilat, tulang daun agak tenggelam permukaan bawah agak kasar, kusam, tulang daun menonjol, bau aromatiknya khas dan rasanya pedas. Batang tumbuhan berbentuk bulat dan lunak berwarna hijau agak kecoklatan dan permukaan kulitnya kasar serta berkerut-kerut (Inayatullah, 2012).

Seperti yang sudah kita lihat dari analisis vegetasi diatas jenis tumbuhan obat yang sudah ada dengan kerapatan rendah di hutan kemasyarakatan sehingga pentingnya kelestarian tumbuhan obat ini dengan membudidayakannya dan memberikan informasi kepada masyarakat disekitar kawasan hutan kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, karena degan membudiyakan tumbuhan obat bisa menjaga kelestarian pemanfaatan tumbuhan ini sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan, dan cara pembutan obat mudah dilakukan dengan cara sederhana, memperoleh tumbuhan obat apabila masyarakat membutuhkannya.

5.2. Organ dan Kegunaan Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sunai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, ditemukan sebanyak 11 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 10 famili, dan telah di manfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan. Adapun organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan di kawasan hutan kemasyarakan Pasada Roha, bervariasi tetapi sebagian besar dimanfaatkan yaitu dari organ daun.

5.2.1. Organ Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil dari observasi dilapangan dapat diketahui organ jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

No	Nama Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Organ yang digunakan	Kegunaan
1	Amiryllidaceae	*Lilium* sp.	Bakung	Daun	Obat Terkilir
2	Solanaceae	*Physalis angulate*	Ciplukan	Daun	Obat Kencing Manis
3	Crassulaceae	*Bryophyllum pinnatum*	Cocor Bebek	Daun	Obat Sakit Kepala
4	Malvaceae	*Abelmoschus manihot*	Gedi	Daun	Obat Demam
5	Fabaceae	*Senna alata*	Gelinggang	Daun	Obat Jamur
6	Acanthaceae	*Strobilanthes crispa*	Keji Beling	Daun	Obat Bisul
7	Labiateae	*Orthosiphon aristatus*	Kumis Kucing	Daun	Obat Asam Urat
8	Fabaceae	*Mimosa pudica*	Putri Malu	Daun	Obat Batuk
9	Melastomaceae	*Clidemia hirta*	Senduduk Bulu	Daun	Obat Luka
10	Piparaceae	*Piper berle*	Sirih	Daun	Obat Mata
11	Euphorbiaceae	*Jatropha multifida*	Betadin	Getah	Obat Luka

Data Primer (2020)

Pada Tabel 3. Dari data tersebut bagian yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu daun yang berasal 10 spesies yaitu: (1) Bakung (*Lilium* sp.) famili Amiryllidaceae (2) Ciplukan (*Physalis anggulata*) Famili Solanaceae, (3) Cocor Bebek (*Bryophyllum pintatum*) Famili Crassulaceae, Famili Amiryllidaceae, (4) Gedi (*Abelmoschus manihot*) Famili Malvaceae, (5) Gelinggang (*Senna alata*) Famili Fabaceae, (6) Keji Beling (*Stribilanthes crispa*)

Famili Acanthaceae, (7) Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) Famili Lamiaceae, (8) Putri Malu (*Mimosa pudica*) Famili Fabaceae, (9) Senduduk Bulu (*Clidemia hirta*) Famili Melastomacceae (10) Sirih (*Piper berle*) Famili Piparaceae, dan sedangkan hanya 1 jenis yang dimanfaatkan pada bagian tangkai yaitu: (1) Betadin (*Jatropha multipida*) Famili Euphorbiaceae, Terdapat 2 jenis tumbuhan obat yang kegunaanya sama yaitu sebagai obat luka: Senduduk Bulu *(Clidemia hirta)* Betadin *(Jatropha mutifida)* dan cara penggunaan tumbuhan obat ini yaitu dengan dibalurkan atau dihaluskan daun dan di teteskan getahnya. (Lutfi 2018). Untuk lebis jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.

Bagian organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar Hutan Kemasyrakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat sebagai pengobatan dapat dilihat pada Diagram Gambar 6.

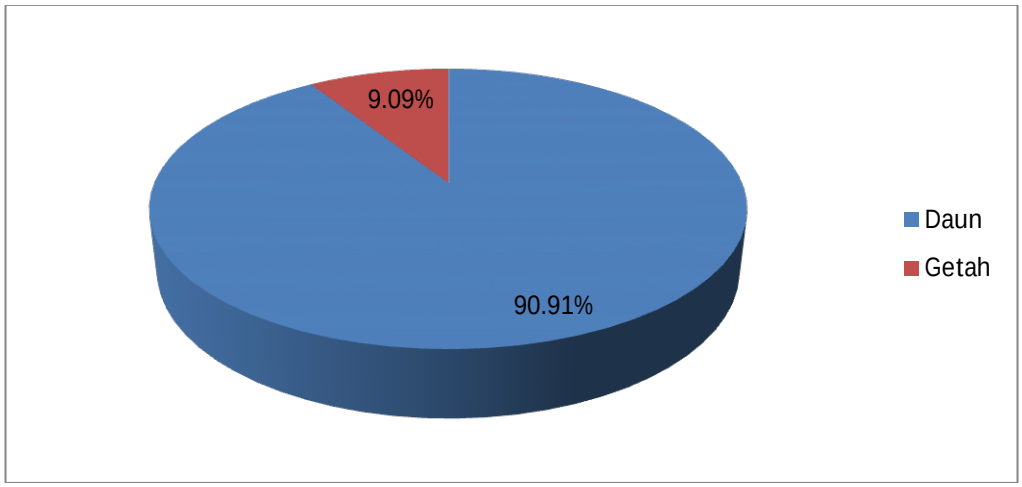

Gambar 6. Bagian Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil persentase data pada Gambar 6. diatas diketahui bahwa bagian tumbuhan dan sampel yang paling banyak digunakan oleh masyarakat disekitar Hutan Kemasyarakatan adalah daun sebesar 90,91 %, sedangkan untuk organ lainnya seperti getah adalah 9,09 %. Jenis tumbuhan obat yang

menggunakan daun yaitu Cocor Bebek (*Bryophylum pinnatum*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Bakung (*Lilium* sp.), Gelinggang (*Senna alata*), Keji Beling (*Strobilanthes crispa*), Gedi (*Abelmoschus manihot*), Putri Malu (*Mimosa pudica*), Ciplukan (*Physalis anggulate*), Sirih (*Piper berle*), Senduduk Bulu (*Clidemia hirta*), sedangkan organ getah yaitu Betadin (*Jatropha multifida*). (Lutfi 2018).

Menurut Karta Sapoetra (1992 dalam Lutfi 2018), untuk mendapatkan kualitas simplisia yang baik, pengambilan simplisia tumbuhan obat pada saat pemanenan hendaknya dilakukan secara manual (dengan tangan), dengan menentukan ketentuan-ketentuan sebegai berikut:

1. Daun

Pengambilan daun hendaknya di pagi hari, saat proses fotosintesis berlangsung daun merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional.

2. Getah

Pengambilan getah sebaiknya dilakukan pada saat tumbuhan sudah cukup umur agar tidak merusak pertumbuhan nya. Tangkai yang diambil akan mengeluarkan getah, sehingga getah tersebut yang dijadikan obat untuk bagian tubuh luar yang terkena luka (Hasil Survey Lapangan).

5.2.2. Kegunaan Dan Manfaat Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Disekitar Kawasan Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Tumbuhan yang berkhasiat obat sudah lama dimanfaatkan oleh nenek moyang terdahulu yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Sungai Aur terbukti secara ilmiah bahwa masih banyak masyarakat yang

menggunakan tumbuhan obat sebagai sarana pengobatan alternatif seperti yang kita lihat pada Tabel 3. (1) Tumbuhan obat Cocor Bebek (*Bryophyllum pintatum*) berfungsi sebagai obat untuk sakit kepala. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat demam (Lutfi 2018), cara pemanfaatannya ambil daunnya dan bersihkan kemudian bisa langsung dimakan dan bisa direbus kemudian saring airnya kedalam gelas dan langsung diminum. (2) Tumbuhan obat Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) berfungsi sebagai untuk asam urat. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat gangguan ginjal (Syarfati 2011), cara pamanfaatannya ambil daun secukupnya terus masukkan daun tersebut dalam dandang dan masukan air secukupnya siap itu letakkan dandanng di atas api dan tunggu sampai mendidih setelah itu letakkan airnya kedalam gelas dan minum. (3) Tumbuhan obat Bakung (*Lilium* sp.) berfungsi sebagai untuk terkilir. (Asra Bilhuda 2018), cara pemanfaatannya ambil daun secukupnya terus lakukan pembakaran sampe daunya layu dan gulung-gulung daun tersebut kepada bagian yang terkilir. (4) Tumbuhan obat Gelinggang (*Senna alata*) berfungsi sebagai untuk jamur seperti panu dan kurap. (Lutfi 2018), cara pemanfaatannya ambil daun sekucupnya dan tumbuk daunnya sampe halus kemudian gosokkan kepada bagian yang kena penyakit tersebut. (5) Tumbuhan obat Keji Beling (*Stribilanthes crispa*) berfungsi sebagai untuk obat bisul. Cara pemanfaatannya ambil daun secukupnya dan tumbuk daun sampai halus kemudian letakkan di tepi bagian bisul.

(6) Tumbuhan obat Gedi (*Abelmoschus manihot*) berfungsi sebagai untuk menurunkan demam. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat sakit maag.(Syarfati 2011), cara pemanfaatanya ambil daunnya dan bersihkan kemudian tumbuk daun sampai keluar getahnya dan letakkan pada bagian kepala, ketiak, dan leher.

(7) Tumbuhan obat Putri Malu (*Mimosa pudica*) berfungsi sebagai untuk batuk. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat melancarkan saluran kemih (Asra Bilhuda 2018), cara pemanfaatannya ambil daun secukupnya kemudian rebus dan saring airnya kedalam gelas tunggu sampe dingin baru diminum. (8) Tumbuhan obat Ciplukan (*Physalis anggulata*) berfungsi sebagai untuk kencing manis. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat asma (Syarfati 2011), cara pemanfaatannya ambil daunnya kemudian keringkan dan minum seperti minum teh. (9) Tumbuhan obat Betadin (*Jatropha multipida*) berfungsi sebagai luka luar.(Agus Dwi Djajanti 2017), cara pemanfaatannya ambil tangaki dan teteskam getahnya kepada bagian terluka tunggu samapi kering. (10) Tumbuhan obat Sirih (*Piper berle*) berfungsi sebagai untuk sakit mata. Tumbuhan ini berfungsi sebagai obat diabetes.(Lutfi 2018), cara pemanfaatannya rebus daun secukupnya kemudian gunakan air yang sudah disaring untuk mencuci mata selama 10 menit. (11) Tumbuhan obat Senduduk Bulu (*Clidemia hirta*) berfungsi sebagai untuk luka luar. (Asra Bilhuda 2018), cara pemanfaatannya ambil daun secukupnya dan tumbuk daunnya sampai halus kemudiam letakkan pada bagian yang terluka dan di ikat. (Lutfi 2018).

Dari hasil observasi di lapangan terdapat dua jenis tumbuhan obat yang berkhasiat sebagai obat luka yaitu Senduduk Bulu *(Melastomecceae)* dapat dilihat pada Gambar 3 dan Betadin *(Euphorbiacea)* pada Gambar 7.

Tumbuhan obat Senduduk Bulu mengandung flavonoida, saponin, tannin, glikosida dan steroida (Robinson,1995).

a. Flavonoid berfungsi sebagai anti bakteri, anti oksidan, dan jika diberikan pada kulit dapat dapat menghambat pendarahhan.
b. Steroid berfungsi sebagai antiinflamasi

c. Saponin memiliki kemampuan sebagai pembersih dan antiseptic yang berfungsi membunuh atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme.
d. Tanin berfungsi sebagai astrigen yang dapat menyebabkan penutupan pori-pori kulit, memperkeras kulit, menghentikan eksudat dan pendarahan yang ringan (Arif, 1997).

Gambar 7. Betadin *(Euphorbiacea)*

Daun Betadin adalah tumbuhan yang memiliki banyak sekali khasiat sebagai obat tradisional dan belum banyak masyarakat Indonesia mengetahuinya menurut (Agus Dwi Djajanti 2017).

Klasifikasi Daun Betadin

Kingdom : Plantae

Ordo : Malpighiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Jatropha

Spesies : *Jatropha multifida*

Zat kimia yang terkandung dalam Daun Betadin menurut Syarfati dkk; (2011) adalah kandungan kimia yang dimiliki tumbuhan Daun Betadin yaitu: kampesterol, alpha amirin, sigmaterol, 7 alpha diol, HCN, dan beta –sitosterol, kandungan pada batang Daun Betadin adalah alkhaloid (yang disebut penggumpulan darah), flavonoid, saponin dan tannin.

Penduduk Nigeria menggunakan tumbuhan Daun Betadin sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis infeksi. Getah dan daunnya dapat digunakan untuk menyembuhkan infeksi pada lidah bayi dan juga dapat digunakan untuk mengobati infeksi pada kulit, sedangkan buah, biji, dan minyak dari biji tumbuhan Daun Betadin dapat digunakan sebagai obat pencahar, mengobati luka berdarah, mencegah dan mengobati kerusakan gigi seperti karies gigi (Sari dan Shofi, 2007).

5.2.3. Asal Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan /Digunakan

Masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat memperoleh tumbuhan obat yang di manfaatkan sebagai bahan baku untuk pengobatan dapat dilihat pada diagram

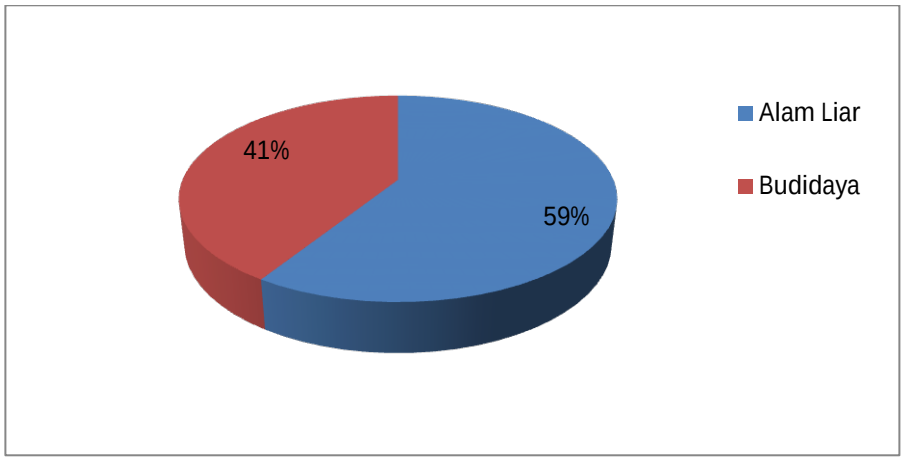

Gambar 8. Asal Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan.

Berdasarkan Gambar diatas, diketahui bahwasannya masyarakat disekitar Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha kecamatan Sungai Aur memperoleh 59 % tumbuhan obat yang berada di alam liar dan 41 % dari budidaya. Berdasarkan hasil dari wawancara responden. Tabib dan Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, masyarakat pada umumnya menggunakan tumbuhan obat sebagai sarana pengobatan utuk mengobati penyakit yang diderita.

Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat secara turun temurun dari nenek moyang harus terus dilakukan upaya kelestariannya. Saat ini pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tumbuhan yang berkhasiat obat semakin berkembang. Masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan dengan kesadaran masyarakat mulai melakukan penanaman tumbuhan obat di Hutan Kemasyarakatan Kecamatan Sungai Aur Kabupaten pasaman Barat seperti daun betadin, senduduk bulu, dan daun gelinggang. Penggunaan tumbuhan obat sering digunakan dengan alasan herbal dijadikan pilihan pertama untuk pengobatan.

Tumbuhan obat yang berupa tumbuh liar sangat banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dari pada budidaya, maupun dengan membeli. Semakin banyaknya penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional bagi masyarakat, menjadikan tumbuhan obat untuk langkah awal pengobatan dengan mencari tumbuhan obat yang berada dikawasan alam liar. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat dengan melakukan penanaman

dipekarangan rumah. Umumnya ditanam sebagai tumbuhan obat keluarga. Bibit biasanya dapat dari masyarakat tetangga dan keluarga yang juga menanam tumbuhan obat ini di pekarangan rumahnya. (Lutfi 2018).

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat yang didapatkan di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat adalah sebanyak 11 jenis yang termasuk kedalam 10 famili, dan jenis-jenis tersebut adalah: (1) Bakung (*Lilium* sp.), (2) Betadin (*Jatropha multipida*), (3) Ciplukan (*Physalis anggulata*), (4) Cocor Bebek (*Bryophyllum pintatum*), (5) Gedi (*Abelmoschus manihot*), (6), Gelinggang (*Senna alata*) (7) Keji Beling (*Stribilanthes crispa*), (8), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) (9), Putri Malu (*Mimosa pudica*) (10) Senduduk Bulu (*Clidemia hirta*), dan (11) Sirih (*Piper berle*).
2. Cara pemanfaatan yang di jadikan sebagai obat oleh masyarakat Pasada Roha yaitu dengan dilakukan cara yaitu 4 jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan cara di rebus daunnya, 4 jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan cara di tumbuk daunnya, 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan cara di bakar sampe layu daunnya, 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan cara teteskan getahnya, dan 1 jenis tumbuhan dimanfaatkan dengan cara direndam daunnya.

6.2. Saran

1. Dari penelitian ini disarankan jenis tumbuhan obat dengan kerapatan rendah agar dibudidayakanuntuk pemanfaatan yang lestari.

2. Diperlukan penyusuluhan dari pemerintah daerah untuk mewujudkan kelestarian tumbuhan obat mengenai potensi tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Bilhuda, Asra, 2018. Potensi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Dikawasan hutan Simancuang Nagari Alam Pauh Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Sumatra Barat. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat. Padang. 60 Hal.

Cahyaningsih, Nurka. 2006. Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat: Panduan cara memproses ijin dan kiat sukses menghadapi evaluasi. Bogor: World Agroforestry Centre SoutheastAsia Regional Program. Hal 16-17.

Dalimarta, Setiawan. 2002. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Bogor : Trobus Agriwidya. Hal 11-15.

Dephutbun, 1999. Panduan Kehutanan Indonesia. Dapartemen Kehutanan dan Perkebunanan Republik Indonesia. Jakarta. Hal 45.

Ekwasita. R.P. 2009. Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. Perspektif. Vol 8. No. 1. Juni. Hal. 52-64.

Farwati, Fajar. 2019. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Sekitar Hutan Nagari Simanau Kabupaten Solok. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat. Padang. Hal. 75.

Hamzari. (2008) Identifikasi tanaman obat - obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan Tabotabo. Jurnal hutan dan Masyarakat. 3(2): 111 - 234.

Hoesen DSH. 2000. Apotik Hidup: Peranan dan Tantangan. Di dalam : Sutarno H, Atmowidjojo S, penyunting. Meningkatkan Usaha Apotik Hidup Dengan Prinsip Bersih Lingkungan. Bogor: Prosea Indonesia-Yayasan Prosea. Hal 23.

Kartikawati, S.M., 2004 Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Maratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tangangah. Tesis pada Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor. V. 3 Hal 12.

Kementrian Kehutanan. 1999. UU No. 41 Thn 1999. Tentang Kehutanan. Kementrian Kehutanan. Jakarta. 47 Hal.

Miles, Mattew B dan Amichaei Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta. Universitas Indonesia. Hal. 16.

Pribadi, Ekwasita Rini. 2009. Pasokan dan permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. Perspektif. 8(1): 52 – 64

Primack, dan Richar. B. 1998. Biologi Konsevasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal 33-35.

Rahayu, Sri Muthia. 2011. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kabupaten Subang, Jawa Barat. Skripsi Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.171 Hal.

Salaka, F. J. Nugroho, B. dan Nurrochmat, D. R. (2012). Strategi kebijakan pemasaran hasil hutan bukan kayu di kabupaten seram Bagian Barat, Prpvinsi Maluku. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 9 (1), hal 50-65.

Saryono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. PT. Alfabeta. Bandung. Vol 5. No. 2 Hal. 50-60

Simon, Herbert A. (1993) “Decision Making: Rational, Nonrational and Irrational" dalam jurnal educational Administration Quarterly Vol 29, No. 3.

Sofowora A. 1982. Medicinal plants and traditional medicine in Africa. Spectrum Books Ltd. Ibadan, Nigeria. Hal 22-24.

Spurr,S.H and B.V. Barnes. 1980. Forest Ecology. 3rd ed. John Willey and Sons. New youk. Hal 54.

Suriawiria, U. (2000), Sukses Berargobisnis Jamur Kayu Shiitake, Kuping, Tiram, Penebar Swadaya, Jakarta. V 5 No 2.

Supriadi, 2001, Tumbuhan Obat Indonesia. Penggunaan dan Khasiatnya. Yayasan Obor Indonesia. Xi- xxvi, Jakarta. Hal 40-48

Susanti. W. 2017. Jenis-Jenis Tumbuhan Paku di Hutan Bukit Batu Putih Jorong Mudiak Palupuh Nagari Koto Rantang Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi STIK PGRI Sumatra Barat. Padang. Hal 45.

Wijayakusuma, H. M. 2008. Ramuan Lengkap Herbal Sembuhkan Penyakit. Pustaka Bunda. Jakarta. Hal 24-26.

Zein Umar. 2005. Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan. Penelitian Kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. Hal 32-37.

Lampiran 1 Peta Lokasi Penelitian

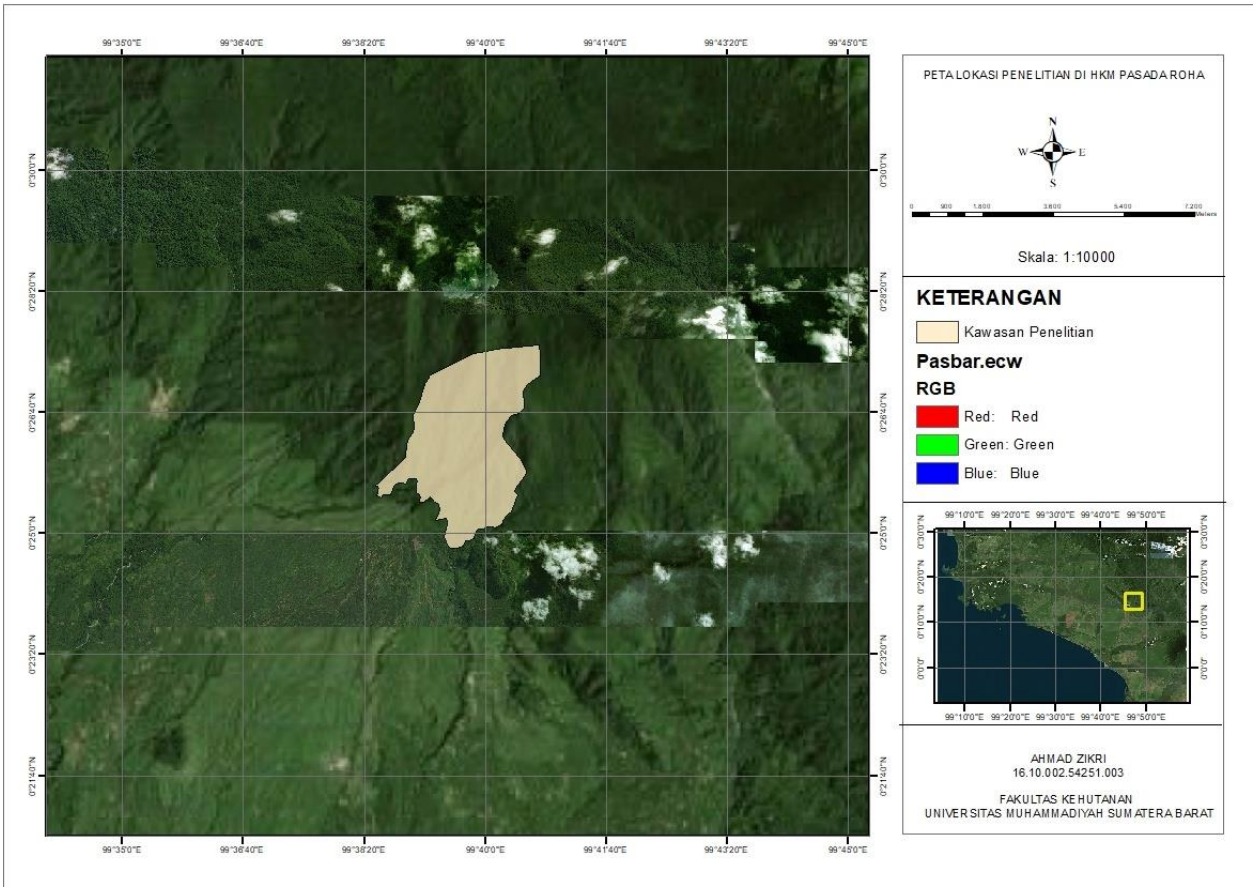

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyaratan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

(a)

(b)

(c)

(d)

(e)

(f)

Keteragan Gambar :

a) Senduduk Bulu
b) Daun Betadin
c) Daun Sirih
d) Putri Malu
e) Daun Keji Beling
f) Ciplukan

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyaratan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

(g)

(h)

(i)

(j)

Keterangan Gambar :
g) Daun Bakung
h) Kumis Kucing
i) Daun Gelinggang
j) Cocor Bebek

(k)

(l)

(m)

Keterangan Gambar :
k) Dokumentasi bersama Tabib di lapangan
l) Dokumentasi dilapangan
m) Dokumentasi wawancara di rumah tabib

Lampiran 4. Kuisioner

Kecamatan Sungai Aur,….2020

Hal: Mohon Bantuan Pengisian Kuisioner

Kepada Yth: Bapak/Ibu

Di Tempat

Dengan Hormat,

Bersama ini saya sampaikan bahwa saya bermaksud melakukan penelitian di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk penyelesaian Studi pada Program Studi Kehutanan yang berjudul "**Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat".**

Sehubungan dengan maksut di atas, saya sangat mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk kiranya bersedia mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman yang dimiliki. Instrumen ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak seorangpun dapat menyelusuri sumber informasinya. Oleh karena itu Bapak/Ibu dapat diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya untuk bantuan dan jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangat membantu proses penelitian Skripsi saya. Demikianlah atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Peneliti,…….2020

Ahmad Zikri
16.1000.254.251.013

Pedoman Wawancara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Hutan Kemasyarakatan Pasada Roha Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat

1.) TINGKAT PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

A. Identifikasi Responden

1. Nama Responden :
2. Umur : thn
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Lahir :
5. Status : Belum kawin/kawin
6. Jumlah Anggota Keluarga : orang
7. Bahasa yang dikuasai :
   a. Indonesia b. Minang
   c. Melayu d. Lainnya
8. Pendidikan Terakhir Bapak/Ibu/Saudara :
   a. SD b. SMP
   c. SMA d. Perguruan Tinggi
9. Suku :
10. Pekerjaan Bapak/Ibu /Saudara :
    a. PNS b. Petani
    c. Pedagang d. Lainnya

B. Pertanyaan untuk kuesioner

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara sering menggunakan tumbuhan obat ?

   a. Iya b. Jarang

2. Jika jarang, mengapa ?

   a. Sulit mengenali tumbuhan b. sulit di dapat

   c. tidak Berkhasiat d. Lainnya

3. Seberapa sering Bapak/ibu/Saudara menggunakan tumbuhan obat?

   a. 1 X sehari b. ….. X seminggu

   c. Lainnya

4. Menurut Bpak/Ibu/Saudara apa kelebihan dari tumbuhan obat dibandingkan dari obat-obatan kimia lainnya?

   a. Lebih terasa khasiatnya b. lebih praktis

   c. lebih murah d. mudah didapatkan

   e. Lainnya:

5. Darimana bapak/ibu/saudara memperoleh tumbuhan obat tersebut?

   a. Tumbuhan Liar b. Budidaya

   c. Membeli d. Lainnya

6. Apakah Bapak/Ibuk/Saudara pernah menggunakan tumbuhan obat?

   a. Iya b. Kadang-kadang

   c. Tidak

7. Biasanya dalam memakai tumbuhan obat tradisional, menurut bapak/ibuk/saudara bagaimana khsiat obat tersebut?

   a. Sangat manjur b. Kurang manjur

   c. Tidak manjur

8. Darimana Bapak/Ibu/Saudara memperoleh pengetahuan tradisional untuk pengolahan obat dan pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat?

   a. Dari dunia maya b. Tetangga

C. Pertanyaan untuk wawancara

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang bapak/ibu/ saudara gunakan?

   Tumbuhan Obat :

   Kegunaan :

   Waktu Digunakan :

2 .Dari tumbuhan yang diperoleh, bagian/organ yang digunakan sebagai obat?

No	Jenis Tumbuhan (Nama Lokal)	Organ Tumbuhan Yang Digunakan dan jumlah	Cara Pengolahan	Digunakan untuk Pengobatan	Sumber diperoleh
1					
2					
3					
4					
5					
6					

Keterangan:

- Diisi sesuai dengan jenis tumbuhan/nama lokal
- Organ tumbuhan yang digunakan sebagain obat yaitu :
  Daun, batang, akar, kulit batang, bunga, buah, getah dan dll
- Menurut masyarakat tumbuhan yang berkhasiat obat
- Sumber diperoleh yaitu
  Tumbuh liar, budidaya, membeli dan dll.

3. Bagaimana cara bapak/ibu/saudara menentukan khasiat dari tumbuhan obat?
4. Apa saja pantangan makanan/minum waktu obat itu digunakan?
5. Jika ada pantangan makanan/ minuman saat obat digunakan, apa yang terjadi?
6. Jika iya, mulai dari kapan menggunakan tumbuhan obat tersebut ?
7. Bagaimana cara bapak/ibuk/saudara menggunakan tumbuhan obat tersebut ?
8. Jenis tumbuhan obat apa saja yang bapak/ibu/ saudara yang sering manfaatkan?

No	Jenis Tumbuhan Obat	Bagian Tumbuhan	Cara Pembuatan
1			
2			
3			
4			
5			

Lampitan 7. *Tally Sheet*

***Tally Sheet* Tumbuhan Obat**

Nama : Ahmad Zikri

Hari/Tanggal : Rabu, 02- September-2020

Keterangan :

No	Nama Daerah	Nama Indonesia	Nama Latin	Keterangan (Manfaat)
1	Bulung Bakung	Daun Bakung	*Lilium* sp.	Obat Terkilir
	Silolom	Senduduk Bulu	*Clidemia hirta*	Obat Luka
	Cocor Bebek	Cocor Bebek	*Bryophyllium pinnatum*	Sakit Kepala
	Kumis Kucing	Kumis Kucing	*Orthosipon aristatus*	Asam Urat
	Bulung Sijomput	Daun Keji Beling	*Stobilanhes crispa*	Obat Bisul
	Bulung Prastamol	Daun Gedi	*Abelmuschus manihot*	Obat Demam
	Putri Malu	Putri Malu	*Mimosa pudica*	Obat Batuk
	Bulung Buragir	Daun Sirih	*Pipar berle*	Obat Mata
2	Bulung Galingngang	Daun Gelinggang	*Senna alata*	Obat Jamur
	Bulung Burangir	Daun Sirih	*Pipar berle*	Obat Mata
	Cocor Bebek	Coocor Bebek	*Bryophyllium pinnatum*	Sakit Kepala
	Kumis Kucing	Kumis Kucing	*Orthosipon aristatus*	Asam Urat
	Bulung Bakung	Daun Bakung	*Lilium* sp.	Obat terkilir
	Silolom	Senduduk Bulu	*Clidemia hirta*	Obat Luka
3	Bulung Sijomput	Daun Keji Beling	*Stobilanhes crispa*	Obat Bisut
	Bulung Prastamol	Daun Gedi	*Abelmuschus manihot*	Obat Demam
	Putri Malu	Putri Malu	*Mimosa pudica*	Obat Batuk
	Gambuk Gambuk	Ciplukan	*Physalis anggulata*	Kencing Manis
	Bulung Betadin	Daun Betadi	*Jatropha multifida*	Obat Luka
	Kumis Kucing	Kumis Kucing	*Orthosipon aristatus*	Asam Urat
	Silolom	Senduduk Bulu	*Clidemia hirta*	Obat Luka

4	Cocor Bebek	Cocor Bebek	*Bryophyllium pinnatum*	Sakit Kepala
	Kumis Kucing	Kumis Kucing	*Orthosipon aristatus*	Asam Urat
	Bulung Bakung	Daun Bakung	*Lilium* sp.	Obat Terkilir
	Bulung Galinggang	Daun Gelinggang	*Senna alata*	Obat Jamur
	Bulung Sijumput	Daun Keji Beling	*Stobilanhes crispa*	Obat Bisul
	Bulung Prastamol	Daun Gedi	*Abelmuschus manihot*	Obat Demam
	Putri Malu	Putri Malu	*Mimosa pudica*	Obat Batuk
	Silolom	Senduduk Bulu	*Clidemia hirta*	Obat Luka
5	Kumis Kucing	Kumis Kucing	*Orthosipon aristatus*	Asam Urat
	Bulung Bakung	Daun Bakung	*Lilium* sp.	Obat Terkilir
	Bulung Galinggang	Daun Gelinggang	*Senna alata*	Obat Jamur
	Bulung Sijomput	Daun Keji Beling	*Stobilanhes crispa*	Obat Bisul
	Putri Malu	Putri Malu	*Mimosa pudica*	Obat Batuk
	Gambuk Gambuk	Ciplukan	*Physalis anggulata*	Obat kecing manis
	Silolom	Senduduk Bulu	*Clidemia hirta*	Obat Luka
	Bulung Betadin	Daun Betadin	*Jatropha Multipida*	Obat Luka